

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang Tua**

#### **1. Persepsi**

##### **a. Pengertian persepsi**

Akyas Azhari (2004: 107) menjelaskan persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan seseorang mengenai bagaimana ia mengartikan dan menilai sesuatu.

Menurut Abu Ahmadi (1992: 35) persepsi juga dapat diartikan hasil jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang. Apabila tidak ada perhatian yang penuh untuk menyadari rangsang tidak bisa dikatakan sebagai persepsi. Seperti juga yang dikemukakan oleh Irwanto (1997: 71) persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti.

Kemudian Goldstein dalam Michael W. Passer (2007: 257) menyatakan bahwa *Perception making "sense" of what our senses tell us, is the active process of organizing this stimulus input and giving it meaning*. Yang berarti persepsi membuat "rasa" dari apa yang kita indera kepada kita, yang merupakan proses aktif mengorganisasikan stimulus dan memberikannya makna.

Berdasarkan definisi di atas, secara umum persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Proses itu tidak berhenti di situ

saja, melainkan stimulus diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis sehingga individu dapat menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya. Dari proses itulah kemudian individu mengalami proses persepsi.

b. Ciri-ciri umum persepsi

Irwanto (1997: 72-73) mengemukakan ciri-ciri umum persepsi, yaitu:

1) Modalitas

Rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dari masing-masing indera.

2) Dimensi ruang

Dimensi ruang misalnya atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, latar depan-latar belakang.

3) Dimensi waktu

Dimensi waktu misalnya cepat-lambat, tua-muda.

4) Berstruktur, konteks, keseluruhan yang menyatu

Objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.

5) Dunia penuh arti

Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dengan tujuan dalam diri kita.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Seseorang setiap saat selalu dipengaruhi oleh berbagai stimuli, karena banyaknya stimuli yang datang pada individu maka individu memerlukan waktu untuk menyeleksi stimuli, sehingga diperoleh stimuli yang tepat pada waktu yang ditentukan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi persepsi menurut Irwanto (1997: 96-97) antara lain:

1) Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia banyak menerima rangsang dari lingkungannya tetapi tidak semua rangsang ditanggapinya, individu memusatkan perhatian pada obyek tertentu saja.

2) Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang lebih menarik yaitu yang bergerak daripada yang diam, yang besar daripada yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya, yang intensitasnya paling kuat.

3) Nilai-nilai kebutuhan individu

Menimbulkan pola rasa dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatan yang dilakukan individu.

4) Pengalaman terdahulu

Pengalaman terdahulu mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang dapat mempengaruhi persepsi anak adalah:

1) Persepsi hanya dilakukan pada obyek tertentu saja

- 2) Persepsi dilakukan pada stimuli yang lebih menarik
- 3) Persepsi yang dilakukan akan membawa efek yang berbeda pada diri yang melakukan pengamatan
- 4) Pengalaman sebelumnya memberikan cara pandang anak mempersepsi sesuatu.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa tingkah laku seseorang sebagai reaksi dari persepsi. Oleh karena itu persepsi seseorang penting di dalam pencapaian tujuan tertentu, karena setiap tindakan seseorang maupun kegiatannya sehari-hari dipengaruhi persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalamannya dari obyek yang sumbernya dari luar.

#### d. Objek persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsinya. Menurut Bimo Walgito (2010: 108) objek yang berujud manusia ini disebut *person perception*. Dalam penelitian ini yang menjadi objek persepsi adalah orang tua, jika orang tua bisa memberikan perhatian yang dibutuhkan anak maka anak akan memberikan penilaian yang baik kepada orang tua mereka dan sebaliknya jika orang tua kurang bisa memberikan perhatian yang dibutuhkan anak maka anak akan memberikan penilaian yang kurang baik juga kepada orang tua mereka.

## **2. Perhatian**

### **a. Pengertian perhatian**

Baharuddin (2006: 178) menjelaskan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan objek. Kemudian Bimo Walgito (2010: 110) juga menjelaskan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Selanjutnya Kenneth E. Andersen (Jalaluddin Rakhmat, 1991: 52) mengemukakan perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian hanya akan terjadi apabila individu fokus pada salah satu alat indera dan mengesampingkan masukan melalui alat indera yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai perhatian dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan pemusatan pikiran atau energi psikis secara sengaja, intensif dan terkonsentrasi oleh individu yang ditujukan pada suatu obyek dan dilandasi dengan rasa berhati-hati dan rasa tanggungjawab.

### **b. Macam-macam perhatian**

Baharuddin (2006: 179-181) menyebutkan macam perhatian dapat ditinjau dari berbagai segi, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

- 1) Ditinjau dari segi timbulnya perhatian ada perhatian spontan dan tidak spontan. Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya (bersifat pasif). Sedangkan perhatian tidak spontan, adalah perhatian yang

ditimbulkan secara sengaja, oleh karena itu harus ada kemauan yang menimbulkannya (bersifat aktif).

- 2) Ditinjau dari segi banyaknya obyek yang dicakup oleh perhatian pada saat yang bersamaan, perhatian yang sempit dan perhatian yang luas. Perhatian yang sempit, adalah perhatian individu pada suatu saat yang hanya memerhatikan obyek yang sedikit. Sedangkan perhatian yang luas, adalah perhatian individu yang pada suatu saat dapat memerhatikan obyek yang banyak sekaligus.
- 3) Terkait dengan perhatian sempit dan luas, perhatian dibedakan lagi menjadi perhatian konsentratif (memusat) dan perhatian distributif (terbagi-bagi). Perhatian konsentratif adalah perhatian yang ditujukan hanya kepada suatu obyek. Sedangkan perhatian distributif adalah perhatian yang ditujukan pada beberapa obyek dalam waktu yang sama.
- 4) Ditinjau dari segi sifatnya, yaitu perhatian statis dan perhatian dinamis. Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu obyek tertentu. Sedangkan perhatian dinamis adalah bilamana pemusatannya berubah-ubah atau selalu berganti obyek.
- 5) Ditinjau dari segi derajatnya, yaitu perhatian tingkat tinggi dan perhatian tingkat rendah. Rentetan derajat perhatian itu mempunyai perbedaan yang kualitatif. Individu yang mengalami perhatian tingkat tinggi kadang-kadang melupakan waktu dan keadaan sekelilingnya.

Sedangkan macam-macam perhatian menurut Abu Ahmadi (1992: 95-96) adalah sebagai berikut:

1) Perhatian spontan dan disengaja

Perhatian spontan, disebut pula perhatian asli atau perhatian langsung ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Perhatian disengaja, yakni perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.

2) Perhatian statis dan dinamis

Perhatian statis ialah perhatian yang tetap pada sesuatu. Sedangkan perhatian dinamis ialah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain.

3) Perhatian konsentratif dan distributif

Perhatian konsentratif (perhatian memusat), yakni perhatian yang hanya ditujukan kepada satu objek (masalah) tertentu. Sedangkan perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi) dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya kepada beberapa arah dengan sekali jalan/dalam waktu yang bersamaan.

4) Perhatian sempit dan luas

Perhatian sempit: orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya kepada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dalam lingkungan ramai. Sedangkan perhatian luas: orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian

sekelilingnya, perhatiannya tidak dapat mengarah hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya kepada hal-hal yang baru.

5) Perhatian fiktif dan fluktuatif

Perhatian fiktif (perhatian melekat), yakni perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Sedangkan perhatian fluktuatif (bergelombang), orang yang mempunyai tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tapi kebanyakan tidak seksama. Perhatiannya sangat subjektif, sehingga yang melekat padanya hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai macam-macam perhatian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Perhatian spontan dan disengaja
  - 2) Perhatian sempit dan luas
  - 3) Perhatian konsentratif dan distributif
  - 4) Perhatian statis dan dinamis
  - 5) Perhatian tingkat tinggi dan tingkat rendah
  - 6) Perhatian fiktif dan fluktuatif
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian

Abu Ahmadi (1992: 97-98) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah sebagai berikut.



1) Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.

2) Latihan dan kebiasaan

Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang sesuatu bidang, tetapi karena hasil daripada latihan-latihan/kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.

3) Kebutuhan

Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya.

4) Kewajiban

Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya sekaligus menyadari pula atas atas kewajibannya itu. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.

5) Keadaan jasmani

Sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap sesuatu objek.

6) Suasana jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian kita, mungkin dapat membantu, dan sebaliknya dapat juga menghambat.

7) Suasana di sekitar

Adanya bermacam-macam perangsang di sekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian kita.

8) Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri

Betapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Kalau objek itu memberikan perangsang yang kuat, kemungkinan perhatian kita terhadap objek itu cukup besar. Sebaliknya kalau objek itu memberikan perangsang yang lemah, perhatian kita juga tidak begitu besar.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian menurut Singgih D. Gunarsa (1983: 107-108) adalah:

- 1) Faktor dalam, adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu si pengamat. Faktor dari dalam tersebut meliputi:
  - a) Motif, adalah faktor dalam yang dapat merangsang perhatian.
  - b) Kesiediaan dan harapan, sangat erat hubungannya satu sama lain dan keduanya mempengaruhi timbulnya perhatian.

- 2) Faktor luar, adalah faktor-faktor yang terdapat pada obyek yang diamati itu sendiri. Faktor dari luar tersebut meliputi:
- a) Kuat lemahnya rangsang (intensitas) dan ukuran, misalnya rangsang suara yang keras dalam keadaan hening, suara tersebut akan menarik perhatian karena intensitas suara yang lebih tinggi daripada suara-suara lainnya.
  - b) Kontras, yakni sesuatu yang sangat berbeda dengan sekelilingnya (dalam segala hal) akan menarik perhatian.
  - c) Pengulangan (*Repetition*), reklame dengan lampu menyala-mati berulang-ulang adalah hal yang menarik perhatian karena pengulangannya.
  - d) Gerakan (*Movement*), gerakan dapat menarik perhatian misalnya lampu hiasan yang berputar-putar.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah:

- a) Pembawaan pada obyek yang direaksi
- b) Latihan dan kebiasaan
- c) Kebutuhan
- d) Kewajiban keadaan jasmani
- e) Suasana jiwa
- f) Suasana sekitar
- g) Kuat tidaknya perangsang dari obyek itu sendiri yang meliputi intensitas, kontras, pengulangan, dan gerakan.

d. Syarat-Syarat Agar Perhatian Mendapat Manfaat

Abu Ahmadi (1992: 93-94) menjelaskan syarat-syarat agar perhatian mendapat manfaat yaitu:

- 1) Inhibisi, yaitu pelarangan atau penyingkiran isi kesadaran yang tidak diperlukan, atau menghalang-halangi masuk ke dalam lingkungan kesadaran. Di sini jiwa harus membatasi lapangan kesadaran.
- 2) Appersepsi, yaitu pengerahan dengan sengaja semua isi kesadaran, termasuk tanggapan, pengertian dan sebagainya yang telah dimiliki dan bersesuaian/berhubungan dengan objek pengertian. Dengan kata lain isi kesadaran yang menjadi sasaran perhatian tersebut ditempatkan di tengah-tengah tanggapan yang sesuai dengan objek itu. Tujuannya supaya jiwa lebih memahami objek yang menjadi sasaran.
- 3) Adaptasi, dalam gejala perhatian, organ-organ baik jasmani maupun rohani yang diperlukan untuk menerima objek harus bekerja dengan sungguh-sungguh. Dalam memperhatikan sesuatu, organ-organ menjadi giat menyesuaikan diri antara subjek dan objek.

### 3. Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2000: 802) orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sedangkan pengertian orang tua menurut *The National Parenting Educational Network* dalam Dermott (2008: 42) dikemukakan sebagai berikut:

*Those who are so defined legally and those who have made a long term commitment to a child to assume responsibility for that child's well being*

*and development. This responsibility includes providing for the child's physiological and emotional needs, forming a loving emotional relationship, guiding the child's understanding of the world and culture, and designing an appropriate environment.*

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa orang tua adalah mereka yang telah diakui secara hukum dan telah membuat komitmen jangka panjang kepada anak mereka untuk memikul tanggungjawab dengan baik dan bertanggungjawab atas perkembangannya. Tanggungjawab ini mencakup menyediakan kebutuhan fisiologis dan emosional anak, membangun hubungan kasih sayang, membimbing pemahaman anak tentang dunia dan budaya, dan merancang lingkungan yang sesuai.

Sehubungan dengan judul penelitian ini maka yang dimaksudkan orang tua adalah ayah dan ibu dari anak yang telah diakui secara hukum yakni orang tua kandung (jika anak itu tinggal bersama ayah ibunya), wali siswa (jika anak tersebut tinggal bersama wali) atau orang lain yang bertanggungjawab atas perkembangannya. Selain memenuhi kebutuhan pendidikannya orang tua juga memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan fisiologis, kebutuhan psikologis anak tersebut dengan membangun hubungan kasih sayang terhadap anak sehingga terjalin ikatan emosional antara orang tua dengan anak, dan kebutuhan sosial anak agar mereka mengenal dunia, budaya, dan lingkungannya.

#### **4. Perhatian Orang Tua**

##### **a. Pengertian perhatian orang tua**

Perhatian orang tua berarti pemusatan energi psikis yang dilakukan dengan sengaja dan intensif oleh ayah dan ibu atau wali siswa. Penguatan bentuk perhatian seperti yang dikemukakan Brewer (2009: 24) adalah memberikan kecukupan materi dan kebahagiaan kepada seluruh anggota keluarga. Dalam penelitian ini perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk perhatian terhadap aktivitas belajar anaknya, dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan belajar, melengkapi fasilitas belajarnya, membantu kesulitan belajar anak, dan meluangkan waktu untuk mendampingi anak mereka saat belajar. Apa yang diperhatikan betul-betul disadari oleh orang tua, dan akan betul-betul jelas bagi individu yang bersangkutan.

##### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua**

Faktor kondisi individu yang mempengaruhi perhatian pada umumnya meliputi :

- 1) Jasmani, keadaan jasmani orang tua yang terganggu, misalnya sakit, lelah, lapar, dan sebagainya mempengaruhi kurangnya pemusatan perhatian.
- 2) Rohani, keadaan rohani orang tua yang terganggu, misalnya terlalu banyak berfikir, kecewa, bingung, cemas dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anak.
- 3) Kesibukan orang tua, kesibukan orang tua di luar rumah menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak.

4) Ekonomi, ekonomi keluarga yang berkecukupan sangat mempengaruhi orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya, sebaliknya bagi orang tua yang lemah ekonominya akan kurang perhatiannya dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan anak.

5) Lingkungan sosial, keluarga yang berada di lingkungan desa, lingkungan kota, lingkungan pabrik, lingkungan pendidikan akan mempunyai perbedaan dalam memberikan perhatian kepada anak-anak, Muklas Damanhuri dalam Rosyid (2010).

Dari faktor-faktor yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua adalah:

- 1) Keadaan jasmani orang tua, keadaan jasmani orang tua yang terganggu akan menghambat perhatian orang tua kepada anak mereka dalam hal belajar, perhatian mereka tidak bisa diberikan sepenuhnya kepada anak karena terganggu oleh keadaan jasmani. Sehingga tanpa pengawasan langsung dari orang tua, anak tidak memiliki kedisiplinan dalam belajar
- 2) Keadaan rohani orang tua, keadaan rohani orang tua yang terganggu akan mengurangi perhatian orang tua terhadap anak mereka karena pikiran orang tua tidak bisa fokus untuk memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak, sehingga anak merasa orang tua tidak bisa memberikan perhatian dalam belajar anak mereka yang mengakibatkan anak tidak disiplin dalam belajar
- 3) Kesibukan orang tua, orang tua yang sangat sibuk tidak memiliki waktu yang banyak untuk anak mereka, kebutuhan dan perhatian anak tidak sepenuhnya

bisa tercukupi, bimbingan dan pengawasan berkurang sehingga anak tidak memiliki kesadaran untuk disiplin dalam belajar

- 4) Ekonomi, keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi perhatian belajar anak mereka, anak yang berada dalam keluarga yang berkecukupan akan terpenuhi semua fasilitas belajarnya sehingga anak memiliki semangat dan kedisiplinan dalam belajar dibandingkan dengan anak yang berada dalam keluarga yang tidak bisa sepenuhnya mencukupi kebutuhan dan fasilitas belajar anak
- 5) Lingkungan keluarga erat kaitannya dengan kedisiplinan belajar anak, orang tua yang tinggal dipertanian dengan mobilitas tinggi akan kurang memberikan perhatian karena kesibukan sedangkan orang tua yang tinggal di pedesaan dengan sedikit kesibukan akan lebih mudah untuk meluangkan waktu mereka memperhatikan anak.

c. Tujuan Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua kepada anaknya meliputi berbagai aspek Brewer (2009 : 165) menjelaskan tujuan dari perhatian orang tua yaitu:

- 1) Dengan adanya perhatian, orang tua lebih bisa memperlakukan anak mereka dengan baik
- 2) Dengan adanya perhatian, orang tua lebih memprioritaskan waktu mereka kepada anak dibanding pekerjaan dan banyak menghabiskan waktu bersama anak
- 3) Orang tua bisa lebih bersikap kepada anak mereka



- 4) Orang tua akan lebih bijak dalam mendidik anak mereka dan selektif untuk memilih mana yang baik dan yang tidak baik untuk anak mereka
- 5) Dengan perhatian, orang tua akan lebih memahami anak mereka dan dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah belajar yang dihadapi anak mereka.

Dari tujuan di atas penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Orang tua lebih bisa memperlakukan anak mereka dengan baik, dengan bimbingan dari orang tua anak merasa diperhatikan saat belajar sehingga keinginan untuk berdisiplin dengan menyadari kewajiban belajarnya juga akan semakin tinggi
- 2) Orang tua lebih memprioritaskan waktu mereka untuk anak, menemani anak belajar membantu anak menyelesaikan tugas sekolahnya daripada menyibukkan diri dengan pekerjaan, bentuk perhatian seperti itu membuat anak merasa berharga dan mempunyai keinginan disiplin belajar yang tinggi
- 3) Orang tua bisa bersikap yang semestinya kepada anak karena dengan memberikan perhatian, orang tua mengerti bagaimana anak mereka, bagaimana orang tua bisa membentuk kedisiplinan belajar anak
- 4) Orang tua akan lebih bijak dan selektif, mereka akan memberikan yang terbaik untuk kebutuhan belajar anak mereka
- 5) Orang tua bisa memahami anak baik dalam membantu memecahkan masalah belajar anak mereka atau memecahkan masalah anak dalam kehidupan sosial anak mereka.

d. Indikator Perhatian Orang Tua

Lask (1989: 164) mengemukakan aspek yang dilakukan oleh orang tua adalah:

- 1) Memenuhi kebutuhan fisik
- 2) Memberikan ikatan dan hubungan emosional
- 3) Memberikan landasan yang kokoh
- 4) Membimbing dan mengendalikan perilaku
- 5) Memberikan berbagai pengalaman hidup yang normal
- 6) Mengajarkan cara berkomunikasi
- 7) Membantu anak menjadi bagian di dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas perhatian orang tua dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga indikator sebagai berikut:

- 1) Perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan fisiologis
- 2) Perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikologis
- 3) Perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan sosial

## **5. Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang Tua**

Persepsi siswa tentang perhatian orang tua merupakan penilaian berdasarkan stimulus yang diterima oleh anak atas pemusatan energi psikis yang dilakukan dengan sengaja, intensif dan bertanggungjawab oleh orang tua. Pemusatan energi psikis itu berupa perhatian terhadap aktivitas belajar anaknya, yang diwujudkan secara bertanggungjawab dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan belajar baik kebutuhan fisik dan

fisiologis untuk memenuhi kebutuhan fisik anak maupun perlengkapan belajarnya, begitu juga kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial anak, dengan cara membangun hubungan kasih sayang, membimbing pemahaman anak, membantu kesulitan belajar anak, meluangkan waktu untuk mendampingi anak mereka saat belajar. Ada dua cara khusus yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk perhatian dalam proses belajar anaknya menurut Monty dan Fidelis (2003: 132) yaitu:

- a. Mendorong verbalisasi, dengan cara sesering mungkin melakukan komunikasi secara verbal dengan anak.
- b. Menolong mereka belajar dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain.

Dengan persepsi, anak menilai langsung apa yang mereka tangkap melalui panca indera mereka mengenai sikap dan perilaku orang tuanya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Irwanto (1997: 96-97) telah disimpulkan bahwa:

- a. Persepsi hanya dilakukan pada obyek tertentu saja, dalam penelitian ini persepsi yang dilakukan anak hanya ditujukan kepada orang tua mereka dengan menilai seberapa besar perhatian orang tua yang diberikan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan fisiologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosialnya sehingga anak memiliki ketaatan dan keteraturan dalam belajar
- b. Persepsi dilakukan pada stimuli yang lebih menarik, anak akan menilai apa yang dianggap mereka sebuah hal yang menarik. Orang tua yang mampu

memberikan kasih sayang, perhatian dan waktu yang cukup akan membuat anak lebih mudah diarahkan untuk belajar

- c. Persepsi yang dilakukan akan membawa efek yang berbeda pada diri yang melakukan pengamatan, untuk mendapatkan persepsi yang positif dari anak, orang tua harus menyadari tugasnya dengan secara sadar dan bertanggungjawab memberikan kasih sayang dan memahami karakter anak, sehingga anak menyadari bahwa mereka memiliki tanggungjawab untuk belajar.
- d. Pengalaman sebelumnya memberikan cara pandang seseorang mempersepsi sesuatu, anak yang memiliki persepsi yang baik tentang orang tuanya bahwa orang tuanya memberikan perhatian dengan baik, anak akan menyadari pentingnya belajar menanamkan sikap disiplin dalam diri anak. Sedangkan anak yang sudah memiliki persepsi yang kurang baik kepada orang tuanya karena orang tuanya tidak memberikan perhatian yang semestinya anak juga akan kurang menyadari pentingnya belajar.

Besarnya perhatian orang tua yang diberikan kepada anak akan membentuk persepsi yang baik dalam diri anak tentang orang tuanya sehingga anak akan menuruti kemauan orang tuanya dalam hal ini untuk mengatur jadwal dan waktu belajar agar memiliki disiplin belajar, sebaliknya kurangnya perhatian orang tua yang diberikan kepada anak akan membentuk persepsi yang kurang baik dalam diri anak tentang orang tuanya sehingga anak juga tidak memiliki keinginan untuk disiplin dalam belajar.

## **B. Kedisiplinan Belajar**

### **1. Kedisiplinan**

#### **a. Pengertian disiplin**

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin, Hurlock (1999: 82). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2000: 268) disiplin diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib.

Selanjutnya menurut Montessori (2008: 464) kedisiplinan muncul ketika anak memusatkan perhatiannya pada benda tertentu yang menarik hatinya dan yang tidak hanya memberinya latihan diri yang bermanfaat, namun juga kontrol kesalahan. Ariesandi (2008: 2) mengartikan disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Dengan kata lain disiplin adalah kepatuhan menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa macam pendapat tentang definisi disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban untuk menaati peraturan.

Kedisiplinan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki kedisiplinan belajar akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa

yang memiliki kedisiplinan akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya dan belajar secara terarah dan teratur.

b. Unsur-unsur disiplin

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai yang dikemukakan Hurlock (1999: 84-92) yang meliputi empat unsur pokok yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya membekali anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu seperti peraturan di rumah.

Fungsi dari peraturan adalah yang pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Pembudayaan disiplin tidak cukup hanya melalui tata tertib yang dirumuskan secara lisan atau tertulis saja. Keteladan, dorongan serta bimbingan orang tua dalam bentuk-bentuk konkret sangat diperlukan.

2) Hukuman

Memiliki pengertian menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Fungsi hukuman yang pertama, menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, berfungsi mendidik. Dan yang ketiga,

memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Penegakan disiplin juga harus mencakup pokok-pokok hukuman yang baik, yaitu:

- a) Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya.
- b) Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- c) Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikannya sebagai “kejahatan” si pemberi hukuman.
- d) Hukuman harus konstruktif sehingga member motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
- e) Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam di masa mendatang.
- f) Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

### 3) Penghargaan

Istilah “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

Fungsi penghargaan yang pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Kedua, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Ketiga, untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

Dari uraian tersebut dapat diketahui pentingnya penghargaan adalah sebagai motivasi anak untuk lebih giat belajar.

#### 4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, suatu kecenderungan untuk menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi ini harus menjadi ciri dari semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan yang diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak mengikuti atau mentaati sesuatu yang telah disepakati, dan penghargaan bagi mereka yang mengikuti atau menaati.

Fungsi konsistensi yang pertama, mempunyai nilai mendidik, bila peraturannya konsisten akan memacu proses belajar. kedua, mempunyai nilai motivasi yang kuat bahwa ada penghargaan yang selalu mengikuti perilaku yang benar dan ada hukuman yang selalu mengikuti perilaku yang dilarang. Ketiga, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

#### c. Prinsip-prinsip disiplin

Disiplin bersifat mendidik dan memelihara, mendisiplinkan anak berarti melindungi anak dari bahaya. Dengan disiplin juga dapat menolong pertumbuhan anak, khususnya dalam rasio, sosial, moral, dan konsep nilai. Berikut ini prinsip disiplin menurut Mary Go Setiawani (2000: 46).

- 1) Kasih sayang dan perhatian
- 2) Pengendalian lingkungan



- 3) Struktur terorganisasi
  - 4) Kesatuan dalam mendisiplin
  - 5) Penguatan positif
- d. Manfaat Disiplin

Menurut Brewer (2009: 261) disiplin mempunyai manfaat bagi anak yaitu:

- 1) Menjaga anak-anak tetap terjaga dan aman.
- 2) Mengajarkan anak untuk memikirkan orang lain, termasuk orang tuanya.
- 3) Memberikan sebuah kondisi yang bisa diprediksi dan karenanya aman bagi mereka jika berada di sana.
- 4) Membantu anak mengembangkan independensi yang konstruktif.
- 5) Memperjelas perbedaan antara perilaku yang diterima dan yang tidak diterima.
- 6) Menunjukkan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat.
- 7) Membantu agar anak dengan mudah berhadapan dengan beragam kelompok, misalnya keluarga atau sekolah.

Jadi kedisiplinan perlu ditanamkan dalam diri anak, artinya menumbuhkan dan mengembangkan pengertian-pengertian yang berasal dari luar yang merupakan proses untuk melatih dan mengajarkan anak bersikap dan bertingkah laku sesuai harapan.

## **2. Kedisiplinan Belajar**

### **a. Pengertian kedisiplinan belajar**

Dari uraian sebelumnya kedisiplinan belajar diartikan sebagai suatu sikap yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban untuk menaati peraturan yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh perubahan pengetahuan dan pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Namun, tetap dalam koridor perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban untuk menaati peraturan. Pada akhirnya kedisiplinan mempunyai tujuan untuk membangkitkan sebuah kesadaran diri yang tentunya tetap ditunjang oleh kematangan emosional si anak, Ariesandi (2008: 234).

### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar**

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang dikemukakan oleh Muhibin Syah (1995: 132) selanjutnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Faktor dari luar dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a) Faktor non-sosial, seperti gedung sekolah, rumah tempat tinggal anak, waktu, tempat, keadaan cuaca dan alat-alat yang dipakai untuk belajar. Siswa yang memiliki tempat belajar yang teratur dan memiliki buku penunjang pelajaran

cenderung lebih disiplin dalam belajar. Tidak kalah pentingnya faktor waktu, siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara terarah dan teratur.

b) Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Sifat orang tua, perhatian orang tua, praktik pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kedisiplinan belajar dan hasil yang dicapai oleh anak.

2) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu:

a) Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang di derita akan menghambat semangat dalam belajar.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain:

(1) Minat, sangat besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.

- (2) Bakat, merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.
- (3) Motivasi, merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.
- (4) Sikap, dapat diartikan sebagai gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara yang relatif tetap. Sikap anak yang positif terhadap belajar akan mempengaruhi kegiatan belajar.
- (5) Kemampuan kognitif, tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam mencapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan anak. Anak yang mampu mengaplikasikan pendekatan belajar berarti anak tersebut lebih disiplin dalam belajar.

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah:

- 1) Lingkungan keluarga sangat berpengaruh untuk membentuk kedisiplinan belajar anak, anak yang dididik orang tua untuk tertib dan disiplin akan menjadi anak yang disiplin pula

- 2) Kemampuan anak mengatur waktu, anak yang mampu mengatur waktu untuk belajar akan memiliki keteraturan belajar, kemampuan mengatur waktu tidak terlepas dari peran orang tua untuk mengawasi dan mengatur jadwal agar anak mempunyai tanggungjawab belajar
- 3) Ketersediaan fasilitas penunjang belajar juga mempengaruhi anak untuk disiplin dalam belajar, perhatian orang tua sangat penting untuk memenuhi kebutuhan anak agar anak semangat dan disiplin dalam belajar
- 4) Faktor jasmani juga mempengaruhi kedisiplinan belajar anak, anak yang memiliki tubuh yang sehat akan semangat dalam belajar dibandingkan dengan anak yang memiliki gangguan kesehatan jasmani
- 5) Keinginan yang kuat dari dalam diri anak untuk belajar berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar, keinginan tersebut tidak semata-mata timbul sendiri melainkan dari dorongan dan perhatian orang tua

c. Tujuan disiplin belajar

Menurut Singgi dalam Asrori (2011), tujuan dari kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan kedisiplinan belajar anak mampu menerapkan pengetahuan dan pengertian sosial.
- 2) Dengan adanya kedisiplinan anak mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban belajarnya dan merasa mengerti larangan-larangan
- 3) Kedisiplinan belajar mengarahkan anak pada tingkah laku yang baik

- 4) Dengan kedisiplinan belajar anak mampu mengendalikan diri dalam belajar, kesadaran dalam belajar tanpa menunggu perintah atau takut mendapat hukuman dari orang tua karena melalaikan belajar
- 5) Kedisiplinan belajar membuat anak menjadi teratur dan sadar menjalankan kewajibannya untuk belajar tanpa peringatan dari orang lain.

d. Indikator Kedisiplinan Belajar

Dalam penelitian ini disiplin belajar dihubungkan dengan perhatian orang tua dimana perhatian orang tua banyak berlangsung selama anak berada di rumah, maka peneliti merinci indikator disiplin belajar di rumah dan dibuat deskriptor yang selanjutnya dari deskriptor tersebut dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan. Indikator disiplin belajar diambil dari pendapat Hurlock, (1999: 82).

Indikator disiplin belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Mempunyai rencana atau jadwal belajar
- 2) Belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung
- 3) Ketaatan dan keteraturan dalam belajar
- 4) Perhatian terhadap materi pelajaran

**C. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar**

Persepsi siswa tentang perhatian orang tua berarti penilaian akan stimulus berdasarkan pemusatan energi psikis yang dilakukan dengan sengaja dan intensif oleh ayah dan ibu atau wali siswa. Persepsi siswa tentang perhatian orang tua ini meliputi bagaimana orang tua bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar anak mereka seperti menyediakan fasilitas belajar, memberikan dorongan, dan

membantu kesulitan belajar. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat Brewer (2009: 165) perhatian orang tua bertujuan untuk lebih memahami anak dan membantu mengatasi masalah-masalah belajar anak. Masalah dalam belajar seperti ketidakdisiplinan belajar anak di rumah tidak bisa lepas dari peran orang tua untuk memberikan perhatiannya untuk mengarahkan, membimbing dan mengawasi agar anak memiliki persepsi yang baik pada diri anak tentang orang tuanya.

Sedangkan kedisiplinan belajar diartikan sebagai suatu sikap yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban untuk menaati peraturan yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh perubahan pengetahuan dan pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dalam kedisiplinan belajar dipengaruhi beberapa faktor yang dikemukakan oleh Muhibin Syah (1995: 132) ada dua yaitu faktor internal dan eksternal, faktor eksternal meliputi faktor sosial dan non-sosial. Faktor internal yaitu minat dan motivasi sedangkan faktor sosial salah satunya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi anak untuk memiliki kedisiplinan belajar. Tanggungjawab orang tua untuk membuat anak mau belajar di rumah yaitu dengan cara memperhatikan tempat belajar, membangkitkan minat belajar, dan memberikan motivasi kepada anak. Sehingga perhatian orang tua yang semakin tinggi diberikan kepada anak, akan membentuk penilaian positif anak terhadap orang tua yang akan membuat anak mudah diarahkan untuk memiliki kedisiplinan belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat

Singgih D. Gunarsa (1983: 20) bahwa campur tangan orang tua sangat dibutuhkan dalam membagi waktu, serta pengawasan terhadap terlaksananya pembagian waktu dan jadwal belajar di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini dapat diduga bahwa persepsi siswa tentang perhatian orang tua yang tinggi akan membuat anak memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi. Sebaliknya persepsi siswa tentang perhatian orang tua yang rendah akan membuat anak memiliki kedisiplinan belajar yang rendah. Oleh karena itu diduga ada hubungan antara persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan kedisiplinan belajar.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Heni Purwaningsih (1995) dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMU Karangmojo Gunung Kidul Tahun Ajaran 1995/1996, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perhatian orang tua dan konsep diri dengan kemandirian belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,665.

#### **E. Kerangka Pikir**

Kedisiplinan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula kedisiplinan belajar sangat diperlukan bagi seorang siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses belajar. Oleh karena itu kedisiplinan belajar akan membawa dampak positif bagi siswa yang mampu menjalankannya. Kedisiplinan belajar mengajarkan anak untuk melatih pikiran dan karakter pada diri anak agar mereka terbiasa



mempunyai program harian dan aturan, dan dia berkomitmen untuk konsisten melaksanakan program yang telah dia buat tersebut. Dengan kedisiplinan belajar anak akan memiliki ketaatan, ketaatan dalam belajar akan menciptakan keteraturan dalam belajar tujuannya hanya agar belajarnya dapat terarah sesuai dengan yang diharapkan.

Kedisiplinan belajar mempunyai ciri-ciri, yaitu: mempunyai rencana atau jadwal belajar, mempunyai tempat dan suasana belajar yang mendukung, memiliki ketaatan dan keteraturan belajar, mempunyai perhatian terhadap materi pelajaran. Untuk membiasakan anak memiliki kedisiplinan belajar tidak mudah, dibutuhkan proses yang tidak sebentar untuk membiasakan sikap disiplin dan juga didukung minat dan motivasi yang kuat dari individu itu sendiri.

Keinginan dari dalam diri sendiri tidak bisa begitu saja membuat anak memiliki kedisiplinan belajar. Perhatian orang tua memiliki peran yang besar dalam kedisiplinan belajar anak. Tanggungjawab orang tua untuk membuat anak mau belajar di rumah yaitu dengan cara memperhatikan tempat belajar, membangkitkan minat belajar, dan memberikan motivasi kepada anak. Membiasakan anak untuk melakukan kewajibannya akan membuat anak menjadi terbiasa dengan aturan-aturan yang telah disepakati.

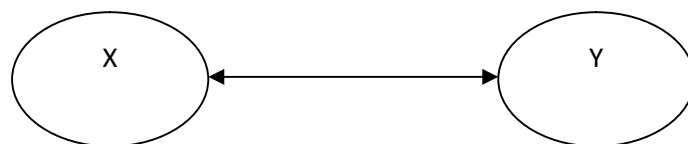
Aspek perhatian orang tua yaitu: memenuhi kebutuhan fisik dan fisiologis, memenuhi kebutuhan psikologis, dan memenuhi kebutuhan sosial. Kesemua itu merupakan tanggungjawab orang tua secara rutin sebagai upaya untuk memperhatikan dan mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Anak yang tercukupi kebutuhan fisik dan fisiologis, kebutuhan psikologis, maupun kebutuhan

sosialnya akan lebih mudah diarahkan oleh orang tuanya untuk belajar sesuai aturan yang ditetapkan. Persepsi tentang orang tua yang baik akan membentuk suasana yang diharapkan dalam belajar sehingga anak secara sadar mampu membentuk keteraturan dan ketaatan dalam dirinya untuk mempunyai perhatian terhadap apa yang dipelajari.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma sederhana asosiatif kausal, yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Paradigma penelitian yang akan dilaksanakan dapat digambarkan dibawah ini:



**Gambar 1. Paradigma Sederhana**

(Sugiyono, 2007: 8)

Keterangan :

X = Persepsi siswa tentang perhatian orang tua

Y = Kedisiplinan belajar

#### **G. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri Muntilan Kabupaten Magelang.